

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ya'kub¹, Bahaking Rama²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Ya'kub

Email: ya'kub@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to describe the history of the development of Islamic education in Indonesia. The research method uses literature study research, namely a series of activities related to library data collection methods, reading, analyzing and managing information obtained from various sources of literacy. The results of the study obtained an explanation related to the history of the development of Islamic education in Indonesia. The method used in this study uses a qualitative descriptive approach, descriptive research is research that aims to describe the development of Islamic education in Indonesia. While the sources are taken from several scientific books published with the intention of being used as reference sources.

Islamic education in Indonesia has a long history that began with the entry of Islam in the 13th century through trade and preaching by traders from the Middle East and Gujarat. Initially, Islamic education was delivered informally in surau, langgar, and pesantren founded by scholars. Pesantren became an important center of religious education, where santri (students) studied the Qur'an, hadith, fiqh, and other Islamic knowledge under the guidance of kiai (teachers). During the Dutch colonial period, Islamic education experienced challenges and restrictions, but survived with the establishment of organizations such as Muhammadiyah (1912) and Nahdlatul Ulama (1926) which fought for the education and welfare of Muslims.

After Indonesia's independence in 1945, Islamic education experienced significant development with the integration of the national education system. The government recognized the importance of Islamic education by establishing the Ministry of Religion which was responsible for religious education and the empowerment of Muslims. Madrasahs (Islamic-based schools) began to develop rapidly, offering a curriculum that integrated general and religious subjects. In the modern era, Islamic education continues to adapt to the needs of the times, introducing new technologies and learning methods while maintaining Islamic values. Efforts to improve the quality of Islamic education continue to be carried out through curriculum reform, improving teacher competence, and developing educational facilities and infrastructure.

Keywords: History, Development, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian menggunakan penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi. Hasil penelitian diperoleh penjelasan terkait sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berawal sejak masuknya agama Islam pada abad ke-13 melalui perdagangan dan dakwah para pedagang dari Timur Tengah dan Gujarat. Awalnya, pendidikan Islam disampaikan secara informal di surau, langgar, dan pesantren yang didirikan oleh para ulama. Pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang penting, di mana santri (murid) mempelajari Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu keislaman lainnya di bawah bimbingan kiai (guru). Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam mengalami tantangan dan pembatasan, namun tetap bertahan dengan berdirinya organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926) yang memperjuangkan pendidikan dan kesejahteraan umat Islam.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dengan integrasi sistem pendidikan nasional. Pemerintah mengakui pentingnya pendidikan Islam dengan mendirikan Kementerian Agama yang bertanggung jawab atas pendidikan agama dan pemberdayaan umat Islam. Madrasah (sekolah berbasis Islam) mulai berkembang pesat, menawarkan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dan agama. Di era modern, pendidikan Islam terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memperkenalkan teknologi dan metode pembelajaran baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam terus dilakukan melalui reformasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata kunci: Sejarah, Perkembangan, Pendidikan Islam..

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang panjang dan kompleks, dimulai sejak masuknya agama Islam ke nusantara. Pengaruh Islam pertama kali dirasakan di pesisir Sumatra, tepatnya di Kerajaan Samudera Pasai, pada abad ke-13. Sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia, Samudera Pasai memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial dengan pedagang dari Gujarat, Persia, dan Arab.

Pada abad ke-15 dan ke-16, Islam semakin menyebar ke berbagai wilayah nusantara, termasuk Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, melalui peran aktif para ulama dan tokoh agama. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang awal berkembang adalah pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan ilmu agama dan juga keterampilan hidup. Pesantren menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran Islam, dan hingga kini tetap menjadi institusi pendidikan yang penting di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam terus berlanjut dengan masuknya kolonialisme Belanda pada abad ke-17. Meskipun ada upaya untuk membatasi pengaruh pendidikan Islam, masyarakat Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan mereka sendiri. Pada masa ini, madrasah mulai didirikan sebagai institusi formal yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah berbeda dari pesantren karena memiliki kurikulum yang lebih terstruktur dan terorganisir.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan Islam. Departemen Agama didirikan untuk mengawasi dan mengelola pendidikan agama, termasuk madrasah dan pesantren. Berbagai kebijakan dibuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, seperti integrasi kurikulum umum ke dalam madrasah dan peningkatan standar pendidikan di pesantren.

Pada era modern, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan dan modernisasi. Banyak institusi pendidikan Islam yang sekarang menawarkan kurikulum yang tidak hanya mencakup ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi Islam juga berkembang dengan pesat, dengan berdirinya berbagai universitas Islam negeri dan swasta yang menawarkan program studi yang beragam.

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Dari masa kerajaan hingga era modern, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan menelaah beberapa referensi mengenai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Studi literatur dilalui dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil point pentingnya untuk dijadikan kesimpulan. Kegiatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara

obyektif, sistematis, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi (Hardiansyah, 2012) Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan terkait sejarah perkembangan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Urgensi kesejarahan pendidikan Islam di Indonesia sangat penting karena mencerminkan perjalanan panjang dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan agama dan budaya di negeri ini. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak awal kedatangan agama Islam ke Nusantara, yang berlangsung melalui interaksi perdagangan dengan pedagang dari Arab, Persia, dan India. Melalui proses ini, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai landasan moral, etika, dan kebudayaan.

Peran pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya sangat penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah di Indonesia. Pesantren, yang berasal dari kata "santri" yang berarti pelajar, menjadi tempat utama di mana generasi muda belajar Al-Qur'an, fikih, tasawuf, dan berbagai ilmu keagamaan lainnya. Di pesantren, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga berperan dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman tradisi keagamaan di Indonesia, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal Islam.

Selain itu, sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat peran penting ulama-ulama besar seperti Wali Songo dan berbagai tokoh intelektual Muslim lainnya yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan keilmuan dan pemikiran Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial, toleransi, dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam budaya dan suku. Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia, yang pluralistik namun bersatu dalam keragaman.

Dengan memahami dan mengapresiasi urgensi kesejarahan pendidikan Islam di Indonesia, masyarakat dapat lebih memahami akar-akar budaya dan nilai-nilai yang telah menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Pendidikan Islam tidak hanya tentang memahami ajaran agama, tetapi juga tentang mempertahankan keberagaman budaya dan menjaga harmoni antarumat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah langkah penting dalam membangun pemahaman yang lebih dalam

tentang warisan intelektual dan spiritual yang telah membentuk dan terus membentuk bangsa Indonesia modern saat ini.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencakup perjalanan panjang dari masa masuknya Islam hingga zaman modern. Berikut adalah beberapa tahap penting dalam sejarah tersebut:

A. Periode Awal Masuknya Islam (Abad ke-13 hingga ke-16)

1. Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab, Persia, dan India yang berdagang di Nusantara.

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia mencakup perubahan, perkembangan, serta tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam dalam mengadaptasi diri terhadap perkembangan zaman dan konteks sosial di Indonesia. Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab, Persia, dan India yang berdagang di Nusantara. Proses ini dimulai sekitar abad ke-7 dan mencapai puncaknya pada abad ke-13. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan perhiasan, tetapi juga menyebarkan ajaran agama Islam. Interaksi antara pedagang Muslim dengan penduduk setempat sering kali terjadi di pelabuhan-pelabuhan penting seperti di Aceh, Sumatra, dan Jawa. Melalui kontak-kontak perdagangan ini, penduduk lokal mulai tertarik dan menerima ajaran Islam (Sudaryo, 2024)

Para pedagang Muslim sering kali mendirikan masjid dan madrasah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan di tempat-tempat mereka berdagang. Masjid dan madrasah ini menjadi pusat dakwah, di mana penduduk setempat bisa belajar tentang Islam dan mendapatkan bimbingan spiritual. Peran ulama dan guru agama sangat penting dalam proses ini, karena mereka mengajarkan Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf kepada masyarakat. Selain itu, mereka juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang berfokus pada akhlak dan etika (F. Nasution, 2020)

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga didukung oleh pernikahan antara pedagang Muslim dan penduduk setempat. Pernikahan ini mempererat hubungan sosial dan memudahkan proses asimilasi budaya Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak dari hasil pernikahan ini biasanya dibesarkan dalam tradisi Islam, sehingga generasi berikutnya semakin banyak yang memeluk agama Islam. Selain itu, pengaruh kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Demak, dan Kesultanan Ternate juga mempercepat penyebaran Islam di berbagai wilayah di Indonesia.

Secara keseluruhan, masuknya Islam ke Indonesia melalui para pedagang Arab, Persia, dan India menunjukkan betapa kuatnya pengaruh perdagangan dan hubungan sosial dalam penyebaran agama. Proses ini berlangsung secara damai dan bertahap, memungkinkan Islam berkembang

menjadi salah satu agama mayoritas di Indonesia. Hingga saat ini, warisan dari proses penyebaran Islam tersebut masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang mencerminkan kekayaan budaya dan keagamaan yang diwarnai oleh sejarah panjang interaksi dengan dunia Muslim.

2. Penyebaran Islam di Nusantara banyak dibantu oleh para ulama dan wali songo di Pulau Jawa, yang menggunakan pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal.

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, banyak dibantu oleh para ulama dan Wali Songo. Wali Songo, yang berarti "Sembilan Wali", adalah sekelompok ulama yang dikenal karena peran mereka yang signifikan dalam menyebarkan Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka menggunakan pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Metode dakwah yang mereka gunakan tidak memaksakan perubahan mendadak, melainkan mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada.

Para Wali Songo sangat memahami pentingnya budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mereka menggunakan berbagai media seni dan budaya yang sudah akrab dengan masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Salah satu contoh adalah penggunaan wayang kulit, yang telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa. Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo, terkenal menggunakan wayang kulit untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Ia tidak menghilangkan elemen-elemen tradisional dalam pertunjukan wayang, melainkan menambahkan cerita-cerita Islami dan moralitas dalam alur ceritanya. Pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima dan memahami ajaran Islam tanpa merasa asing dengan tradisi mereka sendiri.

Selain wayang kulit, Wali Songo juga memanfaatkan seni musik dan lagu untuk dakwah. Sunan Bonang, misalnya, dikenal menciptakan tembang-tembang Jawa yang berisi ajaran-ajaran Islam. Melalui seni musik, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dan mudah diingat. Pendekatan ini sangat efektif karena musik dan lagu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Selain itu, Wali Songo juga mendirikan pesantren dan masjid sebagai pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan, yang berfungsi sebagai tempat masyarakat belajar tentang Islam secara lebih mendalam.

Pendekatan adaptif yang digunakan oleh Wali Songo berhasil menyebarkan Islam secara luas dan damai di Pulau Jawa. Metode dakwah yang mengedepankan dialog, toleransi, dan pengintegrasian budaya lokal dengan ajaran Islam menjadi kunci keberhasilan mereka. Hingga kini, warisan Wali

Songo masih sangat terasa dalam kehidupan religius masyarakat Jawa. Banyak tradisi dan praktik keagamaan yang merupakan hasil dari dakwah Wali Songo tetap dipertahankan dan dihormati, menunjukkan betapa dalamnya pengaruh mereka dalam membentuk identitas Islam di Nusantara.

B. Era Kesultanan dan Kerajaan Islam (Abad ke-15 hingga ke-17)

1. Kesultanan Demak, Kesultanan Aceh, Kesultanan Mataram Islam, dan Kesultanan Banten menjadi pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara.

Kesultanan Demak, Kesultanan Aceh, Kesultanan Mataram Islam, dan Kesultanan Banten menjadi pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara dan memainkan peran penting dalam penyebaran serta penguatan Islam di wilayah ini. Kesultanan Demak, yang didirikan pada awal abad ke-16 oleh Raden Patah, adalah kerajaan Islam pertama di Jawa. Demak tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik tetapi juga pusat dakwah dan pendidikan Islam. Kesultanan ini dikenal karena peran Wali Songo, yang merupakan sembilan ulama besar yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa. Di bawah pemerintahan Sultan Trenggana, Demak berhasil memperluas pengaruhnya hingga ke bagian timur Jawa dan beberapa pulau di sekitarnya.

Kesultanan Aceh, yang terletak di ujung utara Sumatra, juga merupakan pusat kekuasaan Islam yang penting. Didirikan pada awal abad ke-16, Aceh mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Iskandar Muda pada awal abad ke-17. Aceh menjadi pusat perdagangan yang kaya dan kuat, berkat posisinya yang strategis di Selat Malaka. Selain itu, Aceh juga menjadi pusat intelektual Islam, dengan banyak ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka yang datang untuk belajar dan mengajar di sana. Aceh terkenal dengan madrasah dan perguruan tinggi Islamnya, yang menarik murid dari berbagai wilayah di Nusantara dan sekitarnya.

Kesultanan Mataram Islam, yang berdiri pada akhir abad ke-16 di Jawa Tengah, juga memainkan peran penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Kesultanan ini didirikan oleh Sutawijaya, yang kemudian dikenal sebagai Panembahan Senopati. Di bawah pemerintahan Sultan Agung pada awal abad ke-17, Mataram mencapai puncak kejayaannya. Sultan Agung dikenal tidak hanya karena keberhasilannya dalam menyatukan Jawa di bawah kekuasaan Mataram, tetapi juga karena usahanya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Ia memperkenalkan sistem pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan mendukung penyebaran pendidikan Islam di seluruh wilayah kekuasaannya.

Kesultanan Banten, yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin pada pertengahan abad ke-16. Banten menjadi pusat perdagangan internasional yang penting, menarik pedagang dari berbagai negara, termasuk Arab, Persia, dan India. Selain itu, Banten juga

menjadi pusat keagamaan dan pendidikan Islam. Masjid Agung Banten dan kompleks pendidikan di sekitarnya menjadi pusat dakwah dan pembelajaran Islam. Di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke-17, Banten mencapai puncak kejayaannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun keagamaan.

Kesultanan Demak, Aceh, Mataram Islam, dan Banten, dengan kekuasaan dan pengaruhnya yang luas, memainkan peran krusial dalam penyebaran dan penguatan Islam di Nusantara. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan kebudayaan Islam. Warisan mereka tetap hidup dalam tradisi dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia hingga hari ini.

2. Pondok pesantren mulai muncul sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan kitab kuning (teks-teks klasik Islam) dan menjadi tempat pembelajaran agama Islam yang utama.

Pondok pesantren mulai muncul sebagai pusat pendidikan Islam tradisional di Nusantara sekitar abad ke-15 dan ke-16, bertepatan dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam seperti Demak, Aceh, Mataram Islam, dan Banten. Pesantren menjadi tempat utama bagi umat Muslim untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam. Lembaga pendidikan ini biasanya dipimpin oleh seorang kyai yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam dan bertindak sebagai guru serta pembimbing spiritual bagi santrinya. Pesantren menjadi fondasi penting dalam penyebaran dan pemahaman Islam di masyarakat.

Di pesantren, santri (murid) belajar berbagai disiplin ilmu agama Islam dengan fokus utama pada kitab kuning, yaitu teks-teks klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab kuning mencakup berbagai bidang seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh (hukum Islam), akhlak, tasawuf (misticisme), dan bahasa Arab. Pengajaran dilakukan melalui metode tradisional yang melibatkan pembacaan, penjelasan, dan diskusi mendalam tentang teks-teks tersebut. Santri tinggal di lingkungan pesantren dan menjalani kehidupan yang disiplin, di mana mereka tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa Kesultanan Demak, pesantren-pesantren didirikan sebagai bagian dari upaya para wali dan ulama dalam menyebarkan Islam di Jawa. Kesultanan Demak mendukung penuh keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang penting. Pesantren-pesantren ini menjadi pusat dakwah yang efektif, di mana ajaran Islam disebarkan ke masyarakat sekitar melalui para santri yang telah mendapatkan pendidikan. Demikian juga di Kesultanan Aceh, pesantren memainkan peran kunci dalam mencetak ulama-ulama yang berpengetahuan luas dan mampu mengajarkan Islam di berbagai wilayah.

Kesultanan Mataram Islam dan Kesultanan Banten juga melihat pesantren sebagai institusi vital dalam membina umat Islam. Di Kesultanan Mataram Islam, pesantren berkembang pesat di bawah perlindungan dan dukungan Sultan Agung, yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan dan masyarakat. Di Banten, pesantren menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang melayani kebutuhan spiritual masyarakat Muslim. Masjid Agung Banten dan pesantren di sekitarnya menjadi pusat penting di mana ajaran Islam disebarkan dan dikaji.

Secara keseluruhan, pondok pesantren berperan sebagai pilar utama dalam pendidikan Islam di Nusantara selama masa-masa kejayaan kesultanan-kesultanan Islam. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam hal ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Hingga saat ini, pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia, mempertahankan tradisi dan metode pengajaran klasik sambil terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

C. Masa Kolonial Belanda (Abad ke-17 hingga ke-20)

1. Pada masa kolonial, pendidikan Islam mengalami tekanan dari pemerintah kolonial yang lebih mendukung pendidikan Barat.

Pada masa kolonial di Indonesia, pendidikan Islam mengalami tekanan signifikan dari pemerintah kolonial Belanda yang lebih mengutamakan pendidikan Barat. Kehadiran kolonial Belanda di Indonesia dimulai sejak abad ke-17 dan semakin menguat pada abad ke-19, ketika mereka menguasai banyak wilayah di Nusantara. Pemerintah kolonial Belanda melihat pendidikan Barat sebagai alat untuk memperkokoh kekuasaan mereka dan memodernisasi masyarakat, sementara pendidikan Islam dianggap sebagai penghalang terhadap tujuan kolonial mereka (Hoddin, 2020)

Kolonial Belanda mendirikan sistem pendidikan modern yang berbasis sekuler, dengan pendidikan formal yang menggunakan bahasa Belanda sebagai medium utama. Mereka menanamkan nilai-nilai Barat, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern sebagai bagian dari kurikulum sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Sistem ini secara langsung bersaing dengan pesantren dan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam.

Pemerintah kolonial juga memberlakukan kebijakan yang menghambat perkembangan pendidikan Islam. Mereka menekan pengajaran bahasa Arab dan kitab kuning, serta mengatur agar para guru agama harus memiliki izin resmi dari pihak kolonial. Hal ini membatasi kebebasan dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengendalikan isi dari apa yang diajarkan di pesantren dan madrasah.

Di mata umat Islam, pemerintah kolonial sering dituduh sebagai pemerintahan Kristen, sementara pelbagai kebijakan pemerintah maupun aktivitas zending dan misi sendiri justru sering mempersubur tuduhan tersebut. Sekolah-sekolah Kristen yang umumnya diberi subsidi oleh pemerintah kolonial sering mewajibkan pendidikan agama Kristen bagi murid-murid Islam. Sekolah-sekolah negeri juga sering dimanfaatkan untuk kepentingan propaganda suatu aliran gereja. Semua ini ikut memperdalam jurang pemisah antara pemerintah colonial dengan masyarakat santri. Aksi menimbulkan reaksi. Dengan segala kekurangan dan kelemahannya umat Islam berusaha mempertahankan diri, dan kemudian ternyata berhasil (Maulida, 2016)

Di samping itu, pemerintah kolonial juga menempatkan kontrol ketat terhadap lembaga-lembaga keagamaan Islam, termasuk masjid-masjid dan lembaga amal. Mereka melarang seruan-seruan politik dan agitasi yang mereka anggap sebagai ancaman terhadap kestabilan kolonial. Meskipun demikian, masyarakat Islam di Indonesia tetap mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam secara clandestine, sering kali melalui jalur-jalur bawah tanah atau di luar pengawasan langsung pemerintah kolonial.

Secara keseluruhan, masa kolonial Belanda di Indonesia menandai periode di mana pendidikan Islam mengalami tantangan besar akibat dominasi pendidikan Barat dan tekanan regulasi yang ketat. Meskipun demikian, perjuangan untuk mempertahankan identitas keagamaan dan budaya Islam tetap kuat di kalangan masyarakat Muslim, yang berusaha menjaga warisan dan nilai-nilai Islam dalam kondisi lingkungan pendidikan yang sulit tersebut (Aslan, 2018)

2. Meski demikian, pesantren tetap bertahan dan menjadi benteng pendidikan Islam.

Meskipun mengalami tekanan dari pemerintahan kolonial selama masa penjajahan, pesantren di Indonesia tetap bertahan dan bahkan menjadi benteng utama dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam. Selama periode kolonial Belanda, pemerintah kolonial cenderung memprioritaskan pendidikan sekuler yang berorientasi pada nilai-nilai Barat, sementara pendidikan Islam dianggap kurang penting atau bahkan dihambat.

Namun, pesantren berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Para kyai dan ulama di pesantren tidak hanya menjaga keberlangsungan pengajaran kitab kuning dan tradisi keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah. Di banyak pesantren, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan,

tetapi juga nilai-nilai patriotisme, kemandirian, dan perjuangan untuk kemerdekaan.

Pesantren juga berperan sebagai pusat perlawanan budaya terhadap kolonialisme. Di sinilah generasi muda Indonesia belajar tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang sejarah, bahasa, dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa. Pesantren menjadi tempat di mana semangat kebangsaan dan semangat keislaman terpadu secara harmonis, mempersiapkan para santri untuk menjadi pemimpin dan intelektual yang tidak hanya mampu mempertahankan kebudayaan dan agama, tetapi juga memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Kesintasan pesantren sebagai benteng pendidikan Islam selama masa penjajahan Belanda juga menunjukkan kekuatan adaptabilitas dan ketahanan masyarakat Muslim Indonesia dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah tantangan eksternal yang besar. Warisan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menggalang semangat perlawanan dan kebangkitan nasional, tetap menjadi bagian integral dalam sejarah dan budaya pendidikan di Indonesia hingga saat ini

3. Munculnya madrasah sebagai bentuk pendidikan formal Islam dengan kurikulum yang lebih terstruktur.

Munculnya madrasah pada masa kolonial merupakan respons terhadap perubahan sosial, politik, dan pendidikan yang dibawa oleh kehadiran pemerintah kolonial Belanda di Nusantara. Madrasah di masa itu diatur sebagai institusi pendidikan formal Islam yang memiliki kurikulum yang lebih terstruktur dibandingkan dengan pondok pesantren tradisional. Kurikulum madrasah meliputi pelajaran-pelajaran seperti studi Al-Qur'an, hadits, fikih, sejarah Islam, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu umum seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam yang diintegrasikan sesuai dengan kebutuhan masa itu.

Madrasah menjadi alternatif pendidikan bagi masyarakat Muslim yang ingin mendapatkan pendidikan agama yang lebih sistematis dan terstruktur. Meskipun didirikan di bawah pengaruh kolonialisme Belanda yang cenderung mempromosikan pendidikan sekuler, madrasah tetap mempertahankan identitas keagamaannya. Hal ini tercermin dalam pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk studi agama.

Madrasah di masa kolonial juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkuat identitas keagamaan dan budaya Islam di tengah dominasi kekuasaan kolonial. Meskipun terjadi tekanan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan kolonial yang

lebih sekuler, madrasah berhasil mempertahankan pendidikan agama Islam dengan pengajaran yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan tradisi Islam. Ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kembali dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat Muslim di bawah pengaruh kolonial yang dominan.

Secara keseluruhan, munculnya madrasah di masa kolonial tidak hanya menjadi respons terhadap perkembangan pendidikan di era itu, tetapi juga sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam di tengah tantangan zaman. Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara.

D. Era Kebangkitan Nasional dan Kemerdekaan (Awal abad ke-20)

1. Berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926) yang mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan Islam.

Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 merupakan tonggak sejarah penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua organisasi ini lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial dan pendidikan umat Islam yang pada saat itu terbelakang dibandingkan dengan pendidikan sekuler yang diusung oleh pemerintah kolonial Belanda. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang murni dan memodernisasi pendidikan Islam. Organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada umat Islam (Lenggono, 2018)

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari di Jombang sebagai respon terhadap modernisasi yang diusung oleh Muhammadiyah. NU berfokus pada pelestarian tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia sambil mengadopsi pendekatan yang lebih tradisional dalam pengajaran agama. Meskipun demikian, NU juga mendirikan banyak sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia, meskipun lebih menekankan pada pengajaran agama Islam secara mendalam dan tradisional.

Kedua organisasi ini berperan penting dalam meningkatkan literasi agama dan umum di kalangan umat Islam Indonesia. Keduanya tidak hanya menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya terbatas, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Upaya mereka dalam mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah menjadi tonggak dalam pergerakan modernisasi pendidikan

Islam di Indonesia, yang kemudian membuka jalan bagi perkembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan beradaptasi dengan zaman.

2. Pendidikan Islam mulai berintegrasi dengan pendidikan Nasional setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan Islam mulai mengalami integrasi yang lebih erat dengan sistem pendidikan nasional. Pada awalnya, pendidikan Islam di Indonesia terpisah dari sistem pendidikan nasional yang lebih dominan mengadopsi model sekular yang diwarisi dari masa penjajahan Belanda. Namun, kesadaran akan pentingnya memadukan antara pendidikan umum dan agama mulai berkembang di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam.

Salah satu langkah penting dalam integrasi ini adalah pendirian Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1947 oleh pemerintah Republik Indonesia. Madrasah ini menjadi lembaga pendidikan formal Islam pertama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Madrasah ini menyediakan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam dengan mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an dan fikih. Langkah ini diikuti dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah beberapa tahun kemudian, yang semakin memperkuat posisi pendidikan Islam dalam struktur pendidikan nasional (Sari, 2019)

Pada tahun 1975, pemerintah melalui UU No. 2 tahun 1975 mengakui dan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional secara formal. Hal ini memberikan kesetaraan status antara lulusan madrasah dengan lulusan sekolah umum dalam akses ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan kesempatan bekerja. Selain itu, pemerintah juga mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960-an yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), sebagai pusat pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama.

Integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan persatuan dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tetap memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan (Mansir, 2020)

E. Perkembangan Pasca-Kemerdekaan (1950-an hingga 1970-an)

1. Pemerintah Indonesia mulai mengakui dan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui dan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sistem pendidikan nasional sejak awal kemerdekaan. Langkah ini tercermin dalam pembentukan Kementerian Agama pada tahun 1946, yang bertugas mengawasi dan mengembangkan pendidikan agama Islam di Indonesia. Salah satu langkah awal yang penting adalah pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional pada era Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Pada tahun 1975, madrasah mulai diakui secara resmi sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, dengan pemerintah memberikan dukungan finansial dan mengatur kurikulum yang sejalan dengan standar nasional. (Yuningsih, 2015)

Pada tahun 1989, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai perguruan tinggi Islam yang menawarkan pendidikan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hukum Islam, ekonomi Islam, dan pendidikan Islam. IAIN kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang lebih luas cakupannya dan memiliki cabang-cabang di berbagai kota besar di Indonesia.

Selain itu, pemerintah juga mengakui peran penting pesantren dalam pendidikan agama Islam. Pesantren mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama Islam serta pendidikan umum. Banyak pesantren yang secara aktif berpartisipasi dalam program-program nasional seperti Ujian Nasional untuk memastikan bahwa siswa mereka memiliki kualifikasi yang diakui secara nasional (Sidiq, 2019)

2. Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang banyak berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di berbagai daerah di Indonesia.

Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang sekarang banyak berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), merupakan bagian dari upaya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. IAIN pertama kali didirikan pada tahun 1960-an sebagai lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada ilmu-ilmu agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik agama Islam yang berkualitas serta untuk mendukung perkembangan keilmuan dan dakwah Islam di Indonesia.

Perkembangan IAIN diawali dengan didirikannya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1957 sebagai institusi pendidikan tinggi pertama yang mengkhususkan diri dalam ilmu-ilmu agama Islam. Selanjutnya, berbagai IAIN didirikan di berbagai daerah di Indonesia, seperti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Imam Bonjol Padang, dan lain-lain. Institusi-institusi

ini muncul sebagai respon terhadap tuntutan akan pendidikan Islam yang lebih modern dan terstruktur, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.(A. G. J. Nasution, 2017)

Pada tahun 2005, pemerintah Indonesia melakukan restrukturisasi terhadap IAIN dengan mengubah status sebagian besar IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini bertujuan untuk mengangkat status dan kapasitas institusi tersebut menjadi lebih luas dan terintegrasi, tidak hanya fokus pada pendidikan agama Islam, tetapi juga menyediakan program-program studi umum lainnya seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. UIN-UIN yang telah berdiri, seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Bandung, menjadi pusat keilmuan dan pendidikan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, menarik mahasiswa dari berbagai daerah untuk belajar dan mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan progresif.(Hidayat, 2016)

Secara keseluruhan, transformasi dari IAIN menjadi UIN menandai langkah signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, memungkinkan institusi-institusi ini untuk menjadi pusat pendidikan tinggi yang berperan penting dalam menghasilkan sarjana dan intelektual Muslim yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan negara.

F. Era Modern (1980-an hingga sekarang)

1. Reformasi pendidikan Islam dengan modernisasi kurikulum, fasilitas, dan metode pengajaran.

Reformasi pendidikan Islam di era modern ini telah melibatkan modernisasi dalam kurikulum, fasilitas, dan metode pengajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta relevansi dengan tuntutan zaman. Salah satu aspek utama dari reformasi ini adalah pembaharuan kurikulum. Sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren Islam kini memperluas cakupan kurikulum mereka untuk mencakup ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa, dan teknologi informasi. Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam pasar kerja global yang semakin kompleks.

Selain itu, reformasi ini juga mencakup peningkatan fasilitas pendidikan. Pesantren dan madrasah modern kini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan modern, laboratorium sains, ruang komputer, dan sarana olahraga. Fasilitas yang memadai ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa secara holistik.(Ikhwan, 2017)

Metode pengajaran juga mengalami transformasi signifikan dalam reformasi pendidikan Islam. Guru-guru kini lebih banyak menggunakan

pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di kelas membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi dan sumber belajar yang lebih luas. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual juga semakin diterapkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan tantangan zaman saat ini. (Hartati, 2022)

Secara keseluruhan, reformasi pendidikan Islam dengan modernisasi kurikulum, fasilitas, dan metode pengajaran menunjukkan komitmen untuk meningkatkan standar pendidikan Islam agar relevan dan kompetitif dalam skala global. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan yang dinamis.

2. Pesantren dan madrasah semakin berkembang dengan menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama.

Pesantren dan madrasah semakin berkembang dengan menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan modern di masyarakat Muslim. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah berubah dari pusat pembelajaran yang fokus pada ilmu agama saja menjadi institusi yang juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial. Perubahan ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menguatkan keimanan dan pemahaman agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Madrasah, di sisi lain, adalah institusi pendidikan formal yang didirikan untuk memberikan pendidikan Islam sekaligus memenuhi standar pendidikan nasional. Madrasah telah mengadopsi kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran agama Islam dan umum, seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lainnya. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk memastikan bahwa lulusan madrasah tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam, tetapi juga kompeten dalam bidang-bidang pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier profesional (Syarifuddin, 2017)

Penggabungan ilmu pengetahuan umum dan agama di pesantren dan madrasah juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan terpadu. Para siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi. Dengan demikian, pesantren dan madrasah tidak hanya

bertindak sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam membangun masa depan generasi Muslim yang terdidik dan berdaya saing global.

3. Pendidikan tinggi Islam semakin maju dengan banyaknya UIN dan perguruan tinggi Islam swasta yang berkualitas.

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia mengalami perkembangan pesat dengan adanya berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) dan perguruan tinggi Islam swasta yang berkualitas, seperti yang didirikan oleh Muhammadiyah. UIN-UIN di berbagai kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya, tidak hanya menawarkan program sarjana dan pascasarjana dalam berbagai disiplin ilmu agama, tetapi juga dalam bidang-bidang seperti ekonomi, sains, teknologi, dan humaniora. Mereka memadukan pendidikan agama Islam dengan kurikulum akademik yang komprehensif, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perguruan tinggi Islam swasta yang bernaung di bawah Muhammadiyah juga berkontribusi besar dalam kemajuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar kedua setelah Nahdlatul Ulama (NU), mengelola sejumlah universitas dan perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan berstandar nasional dan internasional. Mereka menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga lulusan mereka tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang kuat (Yusra, 2018)

Keberadaan UIN dan perguruan tinggi Islam swasta Muhammadiyah ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi bagi masyarakat Muslim, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas keislaman dalam konteks pendidikan modern. Mereka menyediakan platform bagi para mahasiswa untuk menjalani pendidikan yang seimbang antara aspek keagamaan dan sekuler, menjadikan mereka siap bersaing dalam pasar kerja global sambil tetap teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan dosen-dosen berkualitas, UIN dan perguruan tinggi Islam swasta Muhammadiyah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan serta berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia secara luas.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas terkait sejarah Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bagaimana agama ini beradaptasi dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana untuk mendalami ajaran agama tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan karakter Islami dalam kehidupan berbangsa.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencakup perjalanan panjang dari masa masuknya Islam hingga zaman modern. Berikut adalah beberapa tahap penting dalam sejarah tersebut 1). Periode Awal Masuknya Islam (Abad ke-13 hingga ke-16), 2). Era Kesultanan dan Kerajaan Islam (Abad ke-15 hingga ke-17), 3). Era Kebangkitan Nasional dan Kemerdekaan (Awal abad ke-20), 4). Era Kebangkitan Nasional dan Kemerdekaan (Awal abad ke-20), 5). Perkembangan Pasca-Kemerdekaan (1950-an hingga 1970-an), dan 6). Era Modern (1980-an hingga sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2018). *Dinamika Pendidikan Islam di Masa Penjajahan Belanda*. Syamil, 6, 39–50.
- Hardiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hartati, S. (2022). Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 159–178.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hoddin, M. S. (2020). *Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 13–30.
- Ikhwan, A. (2017). *Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi*. *Edukasi*, 5, 14–32.
- Lenggono, W. (2018). *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)*. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19, 43–62.
- Mansir, F. (2020). *Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3, 144–157.
- Maulida, A. (2016). *Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1295–1309.

- Nasution, A. G. J. (2017). Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah. Magnum Yogyakarta - Sukses Media.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11, 2646.
- Sari, D. M. (2019). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 144–169.
- Sidiq, U. (2019). Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Islam di Indonesia (1st ed.). CV Nata Karya.
- Sudaryo, A. (2024). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1, 1–9.
- Syarifuddin, N. (2017). Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Ibrah*, 2, 25–54.
- Yuningsih, H. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru. *Jurnal Tarbia*, 1, 175–194.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4, 103–125.